

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Landasan Teori

1. Belajar

a. Hakikat Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang tentunya ada sebuah hasil yang akan dicapai secara maksimal. Hal ini sering disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹ Belajar mempunyai arti terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perubahan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara tidak lengkap. Perubahan tidak harus selalu menghasilkan perbaikan ditinjau dari nilai-nilai sosial.²

Menurut Clifford T. Morgan belajar adalah *learning is any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice.*³

Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan hubungan yang relatif tetap pada individu dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organism sebagai hasil pengalaman.

Gordon H. Bower menjelaskan pengertiannya belajar, yaitu: *learning refers to the change in a subject, behavior or behavior potential to a given situation brought about by the subject's repeated experiences in that situation, provided that the behavior change cannot be explained on the basis of the subject's native response tendencies, maturation, or temporary states (such as fatigue, drunkenness, drives and so on.*⁴

¹ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gedung Jati, 2002), hlm. 23

² Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 135

³ Clifford T. Morgan, *Introduction To Psychology*, (New York: Grow Hill, 1971), hlm. 63

⁴ Gordon H. Bower, *Theories of Learning*, (United States of Amerika: Prentice-hall, inc., Englewood cliffs, 1981), hlm. 11

Pembelajaran berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya berulang-ulang, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat di jelaskan pada dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang, seperti kelelahan, kemabukan, dan lainnya.

انّ التعلّم هو تغيير في ذهن المتعلّم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث تغييراً
جديداً⁵

“Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar(murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru”

Dari pengertian-pengertian belajar yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku dari individu yang terjadi disebabkan adanya pengalaman dan latihan serta adanya interaksi dengan lingkungan.

Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera dari pada hanya mendengarkan seorang guru yang sedang menjelaskan.

b. Hasil belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang tentunya ada sebuah hasil yang akan dicapai secara maksimal. Hal ini sering disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁶

⁵ Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Madjid, *At Tarbiyah Wat Turuqut Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th), Juz I, hlm. 169.

⁶ Mutholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunung Jati, 2002), hlm. 23

Menurut Zakiyah Daradjat, hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷

Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman.⁸

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari usaha perubahan tingkah laku siswa melalui aktifitas belajar suatu mata pelajaran dan hasil belajar dibuktikan dengan angka/nilai.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni:

1) Ranah Kognitif

Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) terdiri dari enam aspek, yaitu:

- a) Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapka kemampuan untuk menggunakannya.
- b) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat.⁹
- c) Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus.

⁷ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 192

⁸ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 22

⁹ Anas Sudiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 49-50

- d) Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian- bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya.
- e) Sintesis adalah penyatuan unsur- unsur atau bagian- bagian ke dalam bentuk menyeluruh.
- f) Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode dan materi.¹⁰

2) Ranah Afektif

Adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.¹¹

Terdiri dari lima aspek, yakni:

- a) *Reciting/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain- lain.
- b) *Responding/jawaban*, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c) *Valuing/penilaian*, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- d) Organisasi, yakni perkembangan dari nilai ke suatu system organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e) Karakteristik nilai/internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.¹²

3) Ranah Psikomotorik

Adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan(*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.¹³ Terdiri dari enam tingkatan ketrampilan, yakni:

¹⁰ Nana Sudjana, *Op.Cit*, hlm. 25

¹¹ Anas Sudiono, *Op.Cit*, hlm. 54

¹² Nana Sudjana, *Op.Cit*, hlm. 30

- a) Gerakan reflex yaitu ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar.
- b) Ketrampilan pada gerakan- gerakan sadar.
- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, dan motoris.
- d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan.
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari ketrampilan sederhana sampai dengan ketrampilan kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non diskursif seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.¹⁴

Dalam skripsi ini pengertian hasil belajar dibatasi pada penilaian mata pelajaran PAI siswa kelas VIII semester ganjil tahun ajaran 2010-2011.

Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi masing-masing sehingga dalam belajar pun hasil yang mereka peroleh akan berbeda- beda pula.

Untuk meningkatkan hasil belajar kedudukan guru tidak dapat dihilangkan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru di tuntut untuk mampu meningkatkan kualitas belajar siswa dalam bentuk kegiatan belajar yang sedemikian rupa, dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, dan pekerja yang produktif.

Sebagai penilai hasil belajar, guru di tuntut untuk berperan secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang dicapai siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya akan dijadikan sebagai titik tolak memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya. Dengan

¹³ Anas Sudiono, *Op.Cit*, hlm. 57

¹⁴ Nana Sudjana, *Op,Cit*, hlm. 30-31

demikian, proses pembelajaran akan senantiasa di tingkatkan terus menerus untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.¹⁵

Dari pengertian hasil belajar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, baik dalam proses pembelajaran maupun hasil dari proses pembelajaran guru secara tidak langsung harus memahami individu anak didik. Karena setiap individu mempunyai minat dan kebutuhan yang berbeda. Sehingga untuk memperoleh hasil belajar yang optimal proses interaksi dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1) Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang meliputi:

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat berpengaruh terhadap kemauan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit, demam, pilek, batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

Demikian pula hal jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan pacar, orang tua / karena sebab lainnya dapat mengganggu/mengurangi semangat belajar.

b) Inteligensi dan Bakat

Seseorang yang memiliki intelegensi yang baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, lambat berfikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah .

¹⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 78

Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar piano, apabila dia memiliki bakat musik, akan lebih mudah cepat pandai dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat.

c) Minat dan motivasi

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat, atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia.

Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan yang biasanya berasal dari dalam atau luar (lingkungan) misalnya orang tua, guru, teman dan lain-lain. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas- tugas yang berhubungan dengan pelajaran.¹⁶

d) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor filosofis dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain itu teknik- teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, membuat kesimpulan dan lain sebagainya. Selain dari teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahasan pelajaran.

¹⁶ M. Daryono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 55

2) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi:

a) Keluarga

Tinggi rendahnya orangtua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, rukun/tidaknya orang tua, tenang/tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, pelaksanaan tata tertib di sekolah turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib, maka murid- muridnya kurang mematuhi perintah guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar dengan sungguh- sungguh di sekolah maupun di rumah.

c) Masyarakat

Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang- orang berpendidikan, terutama anak- anaknya bersekolah tinggi dan bermoral baik, sehingga mendorong anak untuk giat belajar. Tetapi sebaliknya apabila tinggal di lingkungan anak- anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mempengaruhi semangat belajar.

d) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang sekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang

terlalu panas, semuanya akan mempengaruhi kegiahan belajar.

Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa secara garis besar, faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua jenis, yaitu yang bersumber dari dalam diri manusia yang belajar, yang disebut faktor internal dan faktor yang bersumber dari diri manusia yang belajar disebut sebagai faktor eksternal.¹⁷

Menurut Syekh Ibrahim dan Syekh Zarnuji bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada 6, seperti yang terdapat dalam kitabnya yaitu sebagai berikut:

الا لا تنال العلم الا بستة # سأنبيك عن مجموعها بينات

ذكاء وحرص واصتبار وبلغة # وارشاد استاذ وطول زمان¹⁸

“Ingatlah sesungguhnya engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan memenuhi syarat enam perkara yang akan aku terangkan secara ringkas, yaitu cerdas, rajin, sabar, mempunyai bekal, petunjuk guru dan waktu yang panjang (lama)”¹⁹

Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada 2 yaitu faktor dari dalam misalnya kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi serta cara belajar. Sedangkan faktor yang berasal dari luar adalah keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

2. Model Pembelajaran Konstruktivistik

Pembelajaran konstruktivistik merupakan proses belajar mengajar dimana siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 21

¹⁸ Syekh Ibrahim, Syekh Zarnuji, *Syarah Ta'lim Muta'allim*, (Semarang: Pustaka Al-Awaliyah, tth), hlm. 15.

¹⁹ Asy Syeikh az Zarnuji, *Pedoman Belajar Untuk Pelajar dan Santri, ter. Nor aufa shiddiq*, (Surabaya: al-Hidayah, tth), hlm. 21

informasi secara kompleks, menelaah informasi baru dengan aturan- aturan lama dan merevisinya apabila aturan- aturan itu tidak lagi sesuai.²⁰

a. Hakikat pembelajaran konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak asal-asalan. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan di ingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.²¹

Teori Vygotsky mengatakan bahwa siswa belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam daerah perkembangan terdekat, yaitu perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang saat ini. Tingkat perkembangan seseorang saat ini adalah tingkat pengetahuan awal atau pengetahuan prasarat itu telah dikuasai, maka terdapat kemungkinan terjadi pembelajaran bermakna.

Siswa harus dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Hakikat pembelajaran konstruktivistik oleh Brooks & Brooks dalam Degeng mengatakan bahwa pengetahuan adalah non-objektif, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu. Belajar dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Mengajar berarti menata lingkungan agar si belajar termotivasi dalam menggali makna serta

²⁰Trianto, *Model- Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 13

²¹ *Ibid*, hlm. 108

menghargai ketidakmenentuan. Atas dasar ini maka si belajar akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya, dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya.

b. Aspek-aspek pembelajaran konstruktivistik

Fornot mengemukakan aspek-aspek konstruktivistik sebagai berikut: adaptasi (*adaptation*), konsep pada lingkungan (*the concept of environment*), dan pembentukan makna (*the construction of meaning*). Dari ketiga aspek tersebut oleh J. Piaget bermakna yaitu adaptasi terhadap lingkungan dilakukan melalui dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi.

1) Asimilasi

Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Asimilasi dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan baru dalam skema yang telah ada. Proses asimilasi ini berjalan terus. Asimilasi tidak akan menyebabkan perubahan/pergantian skemata melainkan perkembangan skemata. Asimilasi adalah salah satu proses individu dalam mengadaptasikan dan mengorganisasikan diri dengan lingkungan baru sehingga pengertian orang tersebut berkembang.

2) Akomodasi,

Dalam menghadapi rangsangan atau pengalaman baru seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru dengan skema yang telah dipunyai. Pengalaman yang baru itu biasa jadi sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan demikian orang akan mengadakan akomodasi. Akomodasi terjadi untuk membentuk skema baru yang cocok dengan rangsangan yang baru atau memodifikasi skema yang telah ada

sehingga cocok dengan rangsangan itu. Bagi Piaget adaptasi merupakan suatu kesetimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Bila dalam proses asimilasi seseorang tidak dapat mengadakan adaptasi terhadap lingkungannya maka terjadilah ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Akibat ketidaksetimbangan itu maka tercapailah akomodasi dan struktur kognitif yang ada yang akan mengalami atau munculnya struktur yang baru. Pertumbuhan intelektual ini merupakan proses terus menerus tentang keadaan ketidakseimbangan dan keadaan setimbang (*disequilibrium-equilibrium*). Tetapi bila terjadi kesetimbangan maka individu akan berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada sebelumnya.²²

c. Prinsip pembelajaran konstruktivistik

Prinsip dasar yang mendasari filsafat konstruktivis adalah bahwa semua pengetahuan dikonstruksikan (dibangun) dan bukan dipersepsi secara langsung oleh indra (penciuman, penglihatan, peraba dll) seperti dikatakan oleh Von Glasersfeld (1984) konstruktivisme berakar pada asumsi bahwa pengetahuan, tidak peduli bagaimana pengetahuan itu didefinisikan, terbentuk dalam otak manusia, dan subyek yang berfikir tidak memiliki alternative selain mengkonstruksikan apa yang diketahuinya berdasarkan pengetahuannya sendiri, semua pikiran kita didasarkan pada pengalaman kita sendiri. Dan oleh karenanya bersifat subyektif.²³

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivistik adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun sosial.
- 2) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar.

²² Dina Gasong, <http://www.muhfida.com>, 17 Oktober 2010

²³ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2010), cet. 8, hlm. 96

- 3) Murid aktif mengkonstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap serta sesuai dengan konsep ilmiah.
- 4) Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi belajar siswa berjalan dengan baik.²⁴

Inti dari teori ini sangat berkaitan dengan beberapa teori belajar, seperti teori perubahan konsep, teori belajar bermakna dan teori skema. Isi dari teori tersebut sangat berpengaruh besar dalam pendidikan.

d. Rancangan pembelajaran konstruktivistik

Berdasarkan teori J. Peaget dan Vygotsky yang telah dikemukakan di atas maka pembelajaran dapat dirancang/didesain model pembelajaran konstruktivis di kelas sebagai berikut:

Pertama, identifikasi prior knowledge dan miskonsepsi. Identifikasi awal terhadap gagasan intuitif yang mereka miliki terhadap lingkungannya dijaring untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan akan munculnya miskonsepsi yang menghinggapi struktur kognitif siswa. Identifikasi ini dilakukan dengan tes awal, interview (*modelling, scaffolding, coaching.*)

Kedua, eksplorasi dalam kegiatan ini guru melibatkan siswa pada situasi riil, dan memberikan kesempatan untuk kerja kelompok. Dalam kegiatan ini siswa menginstruksikan pengalaman awalnya sedemikian rupa, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman. Ada baiknya guru mengingatkan siswa tentang proses metakognitif yang mungkin ingin mereka terapkan ketika menyelesaikan masalah.

Ketiga refleksi, dalam tahap ini murid akan diminta untuk mengingat kembali permasalahan semula dan menganalisis serta mendiskusikan apa yang telah mereka kerjakan, baik dengan kelompok lain ataupun dengan guru. guru dapat memberikan *scaffolding* yang

²⁴ *Ibid.* hlm. 49

bermanfaat selama kegiatan ini. Melalui pertanyaan dan komentar yang dirancang untuk mengaitkan eksplorasi itu dengan konsep kunci yang sedang di eksplorasi.

Keempat, aplikasi dan diskusi. Setelah melakukan refleksi, guru dapat meminta seluruh kelas untuk mendiskusikan berbagai temuan dan menarik kesimpulan. Langkah berikutnya dapat diidentifikasi oleh guru ataupun murid, dan poin-poin kunci direkap. Karena konsep-konsep yang dipelajari siswa sangat mendalam dalam proses pembelajaran, maka sebuah eksplorasi dapat berlangsung selama beberapa waktu pembelajaran.²⁵

Dengan demikian proses pembelajaran PAI dengan menggunakan model konstruktivisme akan menambah semangat dan kesungguhan siswa dalam proses belajar, serta menanamkan rasa tanggung jawab terhadap siswa dengan apa yang telah dikerjakan

3. Belajar Mandiri

a. Pengertian belajar mandiri

Belajar mandiri adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terkait dengan kehadiran guru, pertemuan tatap muka di kelas. Belajar mandiri merupakan belajar dalam mengembangkan diri, ketrampilan dengan cara tersendiri.²⁶

Dengan demikian peran guru hanya sebagai fasilitator dan konsultan sebagaimana yang diamanatkan dalam KTSP. Guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu, dan siswa dapat menggunakan apa saja sumber dan media untuk belajar.

b. Karakteristik belajar mandiri

²⁵ Daniel Muijs, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 105-106

²⁶ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik Implementasi KTSP & UU. No. aa14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Ggaung Persada Pres, 2008), hlm. 204

- 1) Pembelajaran harus dapat dilakukan di semua tempat, walau hanya satu orang siswa baik dengan atau tanpa kehadiran guru pada saat dan tempat yang sama.
 - 2) Pembelajaran harus dapat memberikan tanggung jawab untuk belajar yang lebih besar kepada siswa.
 - 3) Pembelajaran harus membebaskan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.
 - 4) Pembelajaran harus menawarkan pada siswa pilihan yang lebih luas.
 - 5) Pembelajaran harus bermanfaat bagi siswa, segala bentuk media dan metode pembelajaran yang telah terbukti efektif.
 - 6) Pembelajaran harus mencampur dan mengombinasikan media dan metode sehingga setiap topic dapat diajarkan dengan cara yang terbaik.
 - 7) Pembelajaran harus mempertimbangkan desain dan pengembangan mata pelajaran yang sesuai dengan media yang sudah ditetapkan.
 - 8) Pembelajaran harus memelihara dan meningkatkan peluang untuk dapat beradaptasi dengan perbedaan- perbedaan individu.
 - 9) Mengevaluasi keberhasilan pembelajaran secara sederhana. Memberikan kesimpulan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.²⁷
- c. Manfaat belajar mandiri

Belajar mandiri memberikan banyak manfaat terhadap kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotorik siswa, manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Memupuk tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mengajar.
- 2) Meningkatkan keterampilan siswa.
- 3) Memecahkan masalah dalam pembelajaran.
- 4) Mengambil keputusan.

²⁷ <http://pipit-surya.blogspot.com/2008/09/karakteristik-belajar-mandiri.html>, 22 April, 2010.

- 5) Berfikir kreatif.
 - 6) Berfikir kritis.²⁸
- d. Proses belajar mandiri

Menurut Paulina Panen, sebagaimana dikutip Martinis Yamin, dalam menciptakan belajar mandiri perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Guru mampu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan teliti, termasuk beranekaragam tugas yang dapat dipilih untuk dikerjakan oleh siswa. Perencanaan kegiatan pembelajaran dan tugas-tugasnya harus dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai (bukan pada saat kegiatan pembelajaran).
- 2) Perencanaan kegiatan pembelajaran dan tugas-tugasnya harus dilakukan berdasarkan kemampuan dan karakteristik awal siswa. Guru juga perlu memperhatikan bahwa untuk belajar mandiri siswa diharapkan mempunyai ketrampilan dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia.
- 3) Guru dalam rangka penerapan belajar mandiri, perlu memperkaya dirinya terus menerus dengan pengetahuan dan ketrampilan yang belum dimiliki dan dikuasainya, juga dengan pengetahuan dan ketrampilan yang baru dalam bidang ilmunya. Tugas-tugas yang direncanakan guru untuk dikerjakan siswa harus dapat dikerjakan oleh guru.
- 4) Selain keterampilan guru dalam hal penguasaan ilmu dan perencanaan pembelajaran, belajar mandiri juga menuntut adanya sarana dan sumber belajar yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium dan lain sebagainya.²⁹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, belajar mandiri yang diterapkan kepada siswa akan membawa perubahan yang positif terhadap perkembangan intelektual mereka, mereka akan

²⁸ Martinis Yamin, *Op.Cit.*, hlm.206

²⁹ *Ibid.*, hlm. 213-214

mampu menyelesaikan masalah belajarnya. Guru berperan sebagai penasehat yang memberi pengarahan siswa, sehingga dari pengarahan tersebut siswa dapat menemukan tujuan belajarnya serta sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung proses belajarnya.

e. Langkah-langkah belajar mandiri

1) Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan, seorang guru harus mampu memilih dan mengembangkan materi secara tepat.

Dalam proses pemilihan materi, setidaknya ada dua faktor yang harus diperhatikan yaitu 1) kesesuaian materi dengan struktur kurikulum lintas disiplin, dan 2) kesesuaian materi dengan perkembangan usia peserta didik, minat peristiwa yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik, bahkan dengan konteks kehidupan masyarakat.

Setelah guru melakukan pemilihan materi sesuai dengan kriteria tertentu dan kesesuaian dengan isi kurikulum (lintas bidang studi), selanjutnya materi tersebut dikembangkan kedalam sub-sub materi atau topik-topik yang relevan. Semuanya itu dimaksudkan untuk mendekatkan pemahaman peserta didik pada konsep-konsep yang sedang dipelajari. Yang harus diperhatikan adalah bahwa inti dari setiap tema adalah informasi faktual yang diwujudkan dalam sebuah istilah, fakta dan prinsip yang relevan dengan tema.

Istilah atau *term* merupakan perbendaharaan kata yang harus diketahui oleh peserta didik untuk menggambarkan objek atau peristiwa yang berhubungan dengan teori. Fakta adalah sesuatu yang ada, nyata atau benar-benar terjadi. Sedangkan prinsip merupakan perpaduan fakta-fakta atau hubungan timbal balik diantara fakta- fakta tersebut.³⁰

2) Tahap pelaksanaan

³⁰ *Ibid*, hlm. 36

Pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik jenis belajar mandiri setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahap, yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan pendahuluan atau pembukaan

Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, adapun sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan, beberapa contoh yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik dan jasmani, dan menyanyi.

b) Kegiatan inti

Berdasarkan teori kognitif dan pemrosesan informasi, terdapat beberapa strategi belajar dalam kegiatan inti, yaitu: *pertama*, strategi mengulang (*rehearsal strategies*). Strategi ini dapat membantu mempertahankan informasi tetap berada dalam memori jangka pendek. Seperti menggarisbawahi dan membuat catatan pinggir; *Kedua*, strategi elaborasi (*elaboration strategies*) strategi ini merupakan proses penambahan rincian dari informasi baru sehingga lebih bermakna, karena setiap pengkodean menjadi lebih mudah dan lebih memberikan kepastian. Yang termasuk dalam strategi ini antara lain: pembuatan catatan, penggunaan analog dan metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review*); *ketiga*, strategi organisasi (*organization strategies*). Yaitu strategi peningkatan kebermaknaan informasi baru, melalui penggunaan struktur-struktur pengorganisasian baru pada informasi tersebut. Termasuk dalam strategi ini adalah: membuat kerangka garis besar, pemetaan konsep; *keempat*,

strategi metakognitif (*metacognitive strategies*). Strategi metakognitif berhubungan dengan pemikiran siswa bagaimana mereka sendiri berfikir dengan kemampuan mereka menggunakan strategi belajar tertentu dengan tepat.³¹

c) Kegiatan penutup

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan, beberapa contoh kegiatan akhir atau penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan atau mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, dan pesan-pesan moral.³²

4. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Mata Pelajaran PAI

Pendidikan PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan itu juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

b. Standar Isi Mata Pelajaran PAI

Cakupan kurikulum pendidikan PAI kelas VIII semester gasal di SMP meliputi:

1. Al-Quran Menerapkan hukum bacaan Qalqalah dan Ra.
2. Aqidah Meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah.

³¹ Trianto, *Op. Cit*, hlm. 88-89

³² Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 168-171

3. Akhlak Membiasakan perilaku terpuji dan Menghindari perilaku tercela.
4. Fiqih Mengenal tatacara shalat sunnat, Memahami macam-macam sujud, Memahami tatacara puasa dan Memahami zakat.
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw.³³

c. Tujuan Mata Pelajaran PAI

Mata pelajaran PAI bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Nur Uhbiyati mengemukakan tentang tujuan Pendidikan Islam atas dua tujuan yaitu:

- 1) Tujuan sementara, yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara ini adalah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmani, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya.
- 2) Tujuan akhir, yaitu terwujudnya kepribadian Muslim. Sedangkan kepribadian Muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.³⁴

³³ *Panduan Pengembangan Silabus Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Departemen Pendidikan Nasional ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Jakarta, 2006, hlm 28

Sedangkan menurut Mahmud Yunus dalam bukunya *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, sebagaimana dikutip Fatah Syukur, berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama dalam segala tingkat pengajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan rasa cinta dan taat kepada Allah dalam hati anak, yaitu dengan mengingatkan nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya.
- 2) Menanamkan i'tikad yang benar dalam dada anak.
- 3) Pendidikan anak dalam masa kecilnya supaya mengikuti suruhan Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya, baik terhadap Allah maupun masyarakat, yaitu dengan mengisi hati mereka supaya merasa takut pada Allah dengan menginginkan pahala dan ridha-Nya.
- 4) Mendidik anak supaya terbiasa dengan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik.
- 5) Mengajar para pelajar supaya mengetahui faedah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Begitu pula mengajarkan hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam serta mengikutinya.
- 6) Memberikan petunjuk kepada mereka sebagai bekal hidup di dunia dan mencapai kebahagiaan di akhirat.
- 7) Memberi suri tauladan yang baik, memberikan pengajaran dan nasehat.
- 8) Membentuk warga Negara yang baik, berbudi luhur, dan berakhlak mulia, serta berpegang teguh pada agama.³⁵

d. Pengertian Pembelajaran PAI Kontekstual (CTL)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kontekstual, merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan

³⁴Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 34-35

³⁵Fatah Syukur, *Op. Cit.*, hlm.122-123

memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan atau konteks lainnya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kontekstual juga dapat diartikan sebagai konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.³⁶

e. Hakikat pembelajaran PAI kontekstual (CTL)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kontekstual berhubungan dengan:

- 1) Fenomena kehidupan sosial masyarakat, bahasa, lingkungan hidup, harapan dan cita yang tumbuh.
- 2) Fenomena dunia pengalaman dan pengetahuan murid.
- 3) Kelas sebagai fenomena sosial.

Kontekstualitas merupakan fenomena yang bersifat alamiah, tumbuh dan terus berkembang, serta beragam karena berkaitan dengan fenomena kehidupan sosial. Belajar pada dasarnya merupakan proses menyadari sesuatu, memahami permasalahan, proses adaptasi dan organisasi, proses asimilasi dan akomodasi, proses menghayati dan memikirkan, proses mengalami dan merefleksikan, dan proses membuat komposisi dan membuka ulang secara terbuka dan dinamis. Itulah sebabnya landasan CTL adalah konsep konstruktivisme.³⁷

Dengan penerapan pembelajaran konstruktivistik akan mempermudah peserta didik untuk memahami, menghayati dan

³⁶ <http://ahmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29pembelajaran-kontekstual/>

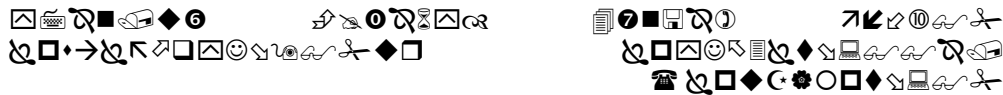
³⁷ <http://www.rbaryans.com>

mengimani Allah SWT. Serta mempermudah siswa untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tujuan dari Pendidikan Islam dengan sendirinya akan terwujud.

5. Pembelajaran PAI dengan Model Pembelajaran Konstruktivistik Jenis Belajar Mandiri

Untuk membuat peserta didik memahami materi yang di ajarkan oleh guru, terdapat bermacam-macam cara yang dapat ditempuh. Cara itu dapat berupa, memilih metode pembelajaran maupun model pembelajaran yang tepat. Dalam memilih metode maupun model pembelajaran guru harus mempertimbangkan berbagai hal antara lain terkait dengan kondisi siswa. Dengan menggunakan metode belajar yang sesuai, tujuan yang diharapkan akan tercapai atau dapat terlaksana dengan baik.

Menerapkan metode mengajar harus memperhatikan partisipasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajarannya. Siswa dirangsang untuk menyelesaikan problem-problem baik secara individu maupun kelompok, yang pada akhirnya diharapkan dapat terlatih untuk belajar mandiri dan tidak selalu tergantung pada guru. Sebagai firman Allah surat an Nahl ayat 125:



Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah³⁸ dan pelajaran yang baik.”³⁹

Learning by doing, belajar sambil berbuat itulah yang direncanakan oleh pedagogik terakhir. Tiap pengajaran wajib membantu proses belajar dengan merangsang peserta didik untuk giat melakukan sesuatu sendiri.⁴⁰

³⁸ Hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil

³⁹ *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, tth), hlm. 224

⁴⁰ Heri Jauhari Muhtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.

Pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik jenis belajar mandiri sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi PAI, sehingga peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui materi yang diajarkan, tetapi dapat mengimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik jenis belajar mandiri dalam mata pelajaran PAI dengan tema Aqidah Islam adalah sebagai berikut:

- a. Guru memperkenalkan topik pada siswa dengan menyediakan sejumlah informasi pendukung melalui pengajaran berbasis ceramah singkat dan diskusi kelas.
- b. Memberi penjelasan bahwa guru akan memberi mereka kesempatan untuk mengalami kejadian seputar topik pelajaran untuk pertama kali dengan melakukan “kunjungan lapangan” menuju situasi kehidupan sesungguhnya.
- c. Membagi siswa menjadi sub-sub kelompok beranggotakan menjadi 4 hingga 5 orang dan memberi mereka tugas untuk menyusun sebuah daftar pertanyaan/ hal-hal khusus yang mesti mereka cari selama “kunjungan lapangan”.
- d. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk menempelkan butir-butir pertanyaan mereka dan berbagi pendapat tentangnya dengan siswa yang lain.
- e. Siswa akan mendiskusikan butir-butir pertanyaan tersebut.
- f. Guru membuat suasana belajar aktif, yaitu dengan sebagai fasilitator bila siswa membutuhkan penjelasan yang dirasa kurang jelas dan faham.
- g. Guru melakukan refleksi belajar yaitu dengan diskusi panel antara kelompok untuk berbagi informasi yang diperolehnya dan saling menyempurnakan.⁴¹

⁴¹ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nasa Media, 2006), cet.III, hlm. 195- 196

Belajar dalam satu kelas penuh bisa ditingkatkan dengan aktifitas belajar mandiri. Belajar dengan cara mereka sendiri juga memberi siswa kesempatan untuk memikul tanggung jawab pribadi atas apa yang mereka pelajari.

6. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstruktivistik Jenis Belajar Mandiri

Konstruktivisme berakar pada asumsi bahwa pengetahuan terbentuk di dalam otak manusia, dan subyek yang berfikir tidak memiliki alternatif selain mengonstruksikan apa yang diketahuinya berdasarkan pengalamannya sendiri. Semua pikiran kita didasarkan pada pengalaman kita sendiri, dan oleh karenanya bersifat subyektif.⁴²

Metode mengajar adalah salah satu kunci pokok di dalam keberhasilan suatu proses belajar mengajar, karena dengan menggunakan metode belajar yang sesuai, tujuan yang diharapkan akan tercapai atau dapat terlaksana dengan baik.

Sebagai firman Allah SWT:



Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS, Ar-Ra'd:11).⁴³

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan seseorang kecuali dengan usahanya sendiri.

Menerapkan metode mengajar harus memperhatikan partisipasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik dirangsang untuk menyelesaikan problem-problem baik secara individu maupun kelompok, yang pada akhirnya diharapkan dapat terlatih untuk belajar mandiri dan tidak selalu tergantung pada guru.

⁴² Daniel Muijs, Op.Cit, hlm. 96

⁴³ Al-Quran al Karim dan Terjemahannya, Op.Cit, hlm. 199

Menurut Mulyasa, kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau 75% peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan prilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau 75%.⁴⁴

Jadi penerapan pembelajaran konstruktivistik jenis belajar mandiri dikatakan berhasil apabila siswa mengalami perubahan tingkah laku yang positif. Sehingga siswa dapat mengimplementasikan materi yang sudah didapat dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk menunjang teori dasar penelitian serta menghindarkan asumsi plagiatisasi penelitian, maka berikut ini akan dipaparkan beberapa pustaka yang memiliki kesamaan dengan objek penelitian yang akan dilaksanakan .pustaka-pustaka tersebut berupa buku dan hasil penelitian yang belum atau tidak dibukukan dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama: Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Aqib (131085263), guru utama muda SDN Sumberagung Lamongan dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Konstruktivistik dengan Media Perangko di SDN Sumberagung Brondong Lamongan”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar IPS pada materi pelajaran mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dengan keberhasilan prestasi belajar siswa meningkat, siswa aktif dalam proses pembelajaran serta ketrampilan kooperatif siswa dalam pembelajaran dapat dimunculkan.⁴⁵

⁴⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik Dan Implementasinya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). Cet. VI, hlm. 101-102

⁴⁵ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*, (Bandung: Anggota IKAPI, 2008), Cet. IV, Hlm. 118

Kedua: Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Suhadi (2101404514) dengan judul "Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP 1 Kragan Melalui Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme (contoh soal berjenjang dan solusi argumentatif)". Hasil penelitian menunjukkan dengan penerapan pembelajaran konstruktivisme terjadi peningkatan aktifitas siswa secara bertahap, peningkatan siswa paling tajam terjadi pada aktifitas bertanya, menjawab pertanyaan guru dan berdiskusi.⁴⁶

Ketiga: Penelitian yang dilakukan oleh Mirna Futikkah (2101404503) dengan judul "Peningkatan Ketrampilan Menulis Puisi Berdasarkan Pembelajaran Konstruktivisme dengan Teknik Analog Langsung SISWA kelas VII di MTs ALASROR Gunungpati ". Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis puisi berdasarkan pembelajaran konstruktivisme dengan teknik analog langsung pada tahap pra siklus, siklus I dan siklus II, nilai rata-rata prasiklus 60,7, siklus I 69,7, dan pada siklus II meningkat menjadi 79,8.⁴⁷

Sedangkan skripsi dengan judul "Model Pembelajaran Konstruktivistik Jenis Belajar Mandiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMP N I Bulu". Dalam skripsi ini memfokuskan penelitian pada proses pembelajaran konstruktivistik jenis belajar mandiri sebagai sarana untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dan lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Sehingga hasil belajar dalam proses pembelajaran PAI akan meningkat dalam setiap siklusnya.

C. Hipotesis Tindakan

⁴⁶ Muhammad Suhadi, *Upaya Meningkatkan Aktifitas dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP N I Kragan Melalui Pembelajaran Konstruktivisme (Contoh Soal Berjenjang Dan Solusi Argumentatif) Tahun Ajaran 2008-2009*, (Semarang: Universitas Negri Semarang, 2008)

⁴⁷ Mirna Futikhah, *Peningkatan Ketrampilan Menulis Puisi Berdasarkan Pembelajaran Konstruktivisme Dengan Teknik Analog Langsung Siswa Kelas Vii Mts Al Asror Gunungpati*, (Semarang: Universitas Negri Semarang, 2008)

Rendahnya hasil belajar PAI siswa kelas VII SMP N I Bulu oleh sistem pengajaran yang digunakan serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Oleh karena itu guru di tuntut untuk selalu dan terus berupaya memperbaiki pengelolaan pembelajaran di dalam kelas, sehingga dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Model pembelajaran konstruktivistik jenis belajar mandiri adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan semangat siswa, sehingga dapat menciptakan iklim pembelajaran di dalam kelas menjadi kondusif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari kerangka berfikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran konstruktivistik jenis belajar mandiri dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas VIII SMP N I Bulu Rembang.